



Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB di Ponkesdes Sariwani

Hanik Eka Ratna Puspitasari^{1#}, Tri Iriyani², Tutik Ekasari³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: February 9th 2026

Revised: February 25th 2026

Accepted: April 1st 2026

KEYWORD

KB suntik 3 bulan, keputihan, akseptor KB, kontrasepsi hormonal

3-month injection contraception, vaginal discharge, family planning acceptors, hormonal contraception

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Hanik Eka Ratna Puspitasari

E-mail: hanikekaratna@gmail.com

No. Tlp: 085749307986

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.397

ABSTRACT

Penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan merupakan salah satu metode keluarga berencana hormonal yang paling banyak dipilih di Indonesia karena praktis dan efektif. Namun, penggunaan metode ini dapat menimbulkan efek samping, salah satunya keputihan, yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis dan berpotensi mengganggu kesehatan reproduksi apabila tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan KB suntik tiga bulan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Ponkesdes Sariwani. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 33 akseptor KB suntik tiga bulan, dengan sampel sebanyak 31 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menggunakan KB suntik ≥ 6 bulan mengalami keputihan, yaitu sebanyak 23 responden. Uji *Chi-square* memperoleh nilai $p = 0,012 (<0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan KB suntik tiga bulan dengan kejadian keputihan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan edukasi mengenai efek samping kontrasepsi hormonal dan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

The use of three-month injectable contraception is one of the most commonly chosen hormonal family planning methods in Indonesia due to its practicality and effectiveness. However, this method may cause side effects, one of which is vaginal discharge, which can be physiological or pathological and may potentially disrupt reproductive health if not properly managed. This study aimed to analyze the relationship between the use of three-month injectable contraception and the incidence of vaginal discharge among family planning acceptors at Ponkesdes Sariwani. The study employed a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. The study population consisted of 33 three-month injectable contraceptive acceptors, with a sample of 31 respondents selected using accidental sampling. Data were collected using questionnaires, and data analysis was performed using the Chi-square test. The results showed that most respondents who had used the three-month injectable contraception for ≥ 6 months experienced vaginal discharge, totaling 23 respondents. The Chi-square test yielded a p-value of 0.012 (<0.05), indicating a significant relationship between the use of three-month injectable contraception and the incidence of vaginal discharge. Therefore, health workers are expected to enhance education regarding the side effects of hormonal contraception and the importance of maintaining reproductive hygiene.

A. PENDAHULUAN

Keluarga berencana adalah suatu merupakan suatu upaya dalam mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak dengan menggunakan metode kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi hormonal, seperti pil KB, suntik, dan implan, dapat memengaruhi keseimbangan hormon *estrogen* dan *progesteron* dalam tubuh, yang berperan dalam produksi lendir serviks. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan KB hormonal dapat meningkatkan risiko keputihan karena perubahan flora normal vagina dan kadar hormon yang dapat merangsang produksi lendir lebih banyak. Keputihan atau *fluor albus* adalah keluarnya cairan dari vagina yang bisa bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (abnormal). Keputihan fisiologis terjadi sebagai mekanisme alami tubuh untuk membersihkan organ reproduksi, sedangkan keputihan patologis sering dikaitkan dengan infeksi atau gangguan hormonal (Arthadewi, 2023).

Berdasarkan laporan *World Population Prospects 2022*, populasi global saat ini mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu tiga kali lipat dibandingkan pertengahan abad ke-20. Pada pertengahan November 2022, jumlah populasi dunia diperkirakan telah mencapai 8,0 miliar jiwa, dan diproyeksikan akan terus bertambah hingga mencapai 10 miliar jiwa pada tahun 2059 ((UNFPA), n.d.2022). Menurut data Kemenkes tahun 2021 sekitar 57% wanita usia subur di Indonesia menggunakan kontrasepsi hormonal, dengan metode yang paling populer adalah suntik KB (32%), pil KB (18%), dan implan (7%) (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur, pada triwulan pertama tahun 2023, jumlah akseptor KB baru mencapai 81.637 orang, atau sekitar 8,26% dari target tahunan.

Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan peserta KB aktif di Indonesia adalah suntikan dan juga pil, bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding dengan metode kontrasepsi lainnya. Adapun rinciannya sebagai berikut Suntik (47%), Pil (13,99%), Implant (19,2%), IUD (13,41%), Kondom (2,97%), Metode Operasi Wanita (MOW) (3,2%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,1%). Selain itu, pengguna KB baru pasca persalinan di Jawa Timur mencapai 53,53% pada periode yang sama (BKKBN Jawa Timur, 2023).

Profil Kesehatan Kabupaten Probolinggo Tahun 2023, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 adalah 202.040 pasangan, dengan 151.756 peserta (75,1%) di antaranya aktif menggunakan metode kontrasepsi. Di Puskesmas Sukapura data pengguna KB hormonal tahun 2024 sebesar 2.139 PUS. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden pengguna KB Hormonal, 5 PUS (50%) mengalami keputihan, 3 PUS (30%) mengalami kenaikan berat badan dan 2 PUS (20%) tidak mengalami kejadian apa apa (Dinkes Kab. Probolinggo,2023).

Jenis kontrasepsi yang efektif dan menjadi salah satu pilihan utama dalam program Keluarga Berencana (KB) Nasional adalah kontrasepsi suntik

(*Injectables*). Metode ini tidak memerlukan penggunaan harian atau setiap kali akan melakukan hubungan seksual, namun tetap bersifat *reversibel*. Sebuah metode kontrasepsi yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu aman, dapat diandalkan, sederhana, murah, dan dapat diterima oleh semua orang (Yuhemy, 2021).

Jenis kontrasepsi yang efektif dan menjadi pilihan utama dalam program Keluarga Berencana (KB) Nasional adalah kontrasepsi suntik (*injectables*), yang memiliki kelebihan karena tidak memerlukan pemakaian setiap hari atau setiap kali berhubungan seksual, namun tetap bersifat *reversible* (dapat dihentikan kapan saja). Menurut Yuhemy et al, (2021), sebuah metode kontrasepsi yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu aman, dapat diandalkan, sederhana, murah, dan dapat diterima oleh semua orang. Seiring dengan meningkatnya penggunaan KB hormonal, keluhan keputihan juga sering dilaporkan oleh pengguna kontrasepsi ini (Yuhemy, 2021) Penelitian sebelumnya oleh Putri et al, (2021) menemukan bahwa 42% wanita pengguna KB hormonal mengalami keputihan, dibandingkan dengan hanya 20% pada wanita yang tidak menggunakan KB hormonal (Putri, 2021).

Keputihan adalah kondisi keluarnya cairan atau lendir dari vagina yang biasanya tidak berbahaya dan merupakan bagian dari siklus normal tubuh wanita. Namun, jika keputihan disertai dengan perubahan warna, bau, atau tekstur yang tidak biasa, dapat menandakan adanya infeksi atau gangguan lain pada sistem reproduksi wanita (Speroff, L., & Fritz, M. A. , 2020). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keputihan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal, seperti pil KB, suntik KB, dan implan. Metode kontrasepsi hormonal bekerja dengan mempengaruhi keseimbangan hormon estrogen dan progesteron, yang berfungsi mengatur siklus menstruasi dan memengaruhi produksi lendir serviks. Selain itu, pengaruh jangka panjang dari kontrasepsi hormonal juga dapat menyebabkan perubahan pada flora vagina, yang dapat meningkatkan risiko infeksi jamur atau bakteri yang memicu keputihan patologis (Aini, 2022).

Edukasi kepada pengguna kontrasepsi hormonal sangat penting, terutama dalam memahami kemungkinan efek samping seperti keputihan dan bagaimana cara mengatasi atau mengurangi risiko tersebut. Dokter dan tenaga medis juga perlu memberikan konseling yang lebih baik kepada pasien mengenai penggunaan kontrasepsi hormonal yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatan masing-masing.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Ponkesdes Sariwani Kabupaten Probolinggo. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 33 WUS, dengan sampel 31 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Juni 2025. Variabel

independen adalah penggunaan KB suntik 3 bulan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian keputihan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring, tabulating, dan cleaning* dengan bantuan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20 – 30 Tahun	24	77,4 %
2	31 – 40 Tahun	4	12,9 %
3	>41 Tahun	3	9,7 %
	Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 20-30 tahun sebanyak 24 responden (77,4%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0 %
2	SD/MI	0	0 %
3	SMP/MTs	9	29 %
4	SMA/MA	22	71 %
5	PT	0	0 %
	Total	31	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/MA sebesar 22 Responden (71%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	16	51,6 %
2	PNS/Honorar	0	0 %
3	Pedagang / Wiraswasta	12	38,7 %
4	Buruh	3	9,7 %
5	Pegawai Pabrik	0	0 %
	Total	31	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa sebagian besar sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebesar 16 Responden (51,6%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

No	Pekerjaan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	PNS/Honorer	4	12,9 %
2	Pedagang / Wiraswasta	17	54,8 %
3	Buruh	10	32,3 %
4	Pegawai Pabrik	0	0 %
Total		31	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki suami sebagai pedagang/wiraswasta sebesar 17 Responden (54,8%).

5. Identifikasi Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Ponkesdes Sariwani

Tabel 5. Distribusi Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Ponkesdes Sariwani

No	Pemakaian Kontrasepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< 6 Bulan	9	19,4 %
2	≥ 6 Bulan	25	80,6 %
Total		31	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5. diperoleh bahwa sebagian besar responden memakai kontrasepsi 3 bulan ≥ 6 Bulan sebesar 25 responden (80,6%).

6. Identifikasi terjadinya keputihan pada akseptor KB hormonal di Ponkesdes Sariwani

Tabel 6. Distribusi Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal di Ponkesdes Sariwani

No	Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	26	83,9 %
2	Tidak	5	16,1 %
Total		31	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa hampir seluruh responden mengalami keputihan sebesar 26 responden (83,9%).

Analisis Data

1. Menganalisis Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Ponkesdes Sariwani

Tabel 7. Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Ponkesdes Sariwani dengan Uji *Chi-Square* (n=31)

KB Suntik 3 Bulan	Keputihan				Jumlah		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	f	%	f	%			
< 6 bulan	3	9,7 %	3	9,7 %	6	19,4 %	
≥ 6 bulan	23	74,1 %	2	6,5 %	25	80,6 %	0,012
TOTAL	26	83,8 %	5	16,2%	31	100 %	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan hampir seluruh responden memiliki menggunakan KB suntik ≥ 6 bulan dan mengalami keputihan sebesar 23 responden (37,9%). Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,012$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB di Ponkesdes Sariwani.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di Ponkesdes Sariwani

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memakai kontrasepsi 3 bulan ≥ 6 Bulan sebesar 25 responden (80,6%).

Yudyana (2020) mengemukakan bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum dan moral Pancasila untuk kesejahteraan keluarga .

Menurut Hartanto (2022) Kontrasepsi hormonal adalah metode pencegahan kehamilan yang menggunakan hormon untuk mengatur atau menghentikan ovulasi, mengubah konsistensi lendir serviks, dan mengubah lapisan rahim untuk mencegah implantasi sel telur yang dibuahi. Beberapa jenis kontrasepsi hormonal termasuk pil, suntik, implan, dan alat kontrasepsi hormonal (IUD).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu dari metode-metode paling efektif untuk mengontrol fertilitas secara *reversible*. Kontrasepsi hormonal adalah salah satu cara untuk mencegah kehamilan yang berisi *hormone steroid*. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang aman / tidak berbahaya, dapat diandalkan, sederhana, murah, dapat diterima oleh orang banyak, dan pemakaian jangka panjang (Samsudin, 2021).

Berdasarkan jenis dan cara pemakaiannya dikenal tiga macam kontrasepsi hormonal yaitu : Kontrasepsi oral (pil), Kontrasepsi suntik, Kontrasepsi Implant menurut (Hartanto, 2022). Suntikan KB ini mengandung hormon *Depo Medroxy Progesterone Acetate (Hormon Progestin)* 150mg.

Sesuai dengan namanya, suntikan ini diberikan setiap 3 bulan (12 Minggu). Suntikan pertama biasanya diberikan 7 hari pertama periode menstruasi Anda, atau 6 minggu setelah melahirkan. Suntikan KB 3 Bulan ada yang dikemas dalam cairan 3ml atau 1ml (Raidanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sari (2020) juga menemukan bahwa 72% wanita akseptor KB suntik 3 bulan mengalami keputihan setelah 6 bulan penggunaan, dengan sebagian besar menunjukkan gejala keputihan patologis seperti berbau dan disertai gatal. Hal ini menunjukkan Hormon progestin dalam jangka panjang diketahui dapat menyebabkan penurunan produksi estrogen alami tubuh, yang berdampak pada berkurangnya perlindungan mukosa vagina terhadap infeksi. Oleh karena itu, pemakaian kontrasepsi jangka panjang perlu dibarengi dengan edukasi tentang *personal hygiene* yang baik untuk mencegah infeksi saluran reproduksi.

Peneliti beramsumsi bahwa penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan cukup diminati oleh responden sebagai metode kontrasepsi jangka menengah hingga panjang. Pentingnya perhatian tenaga kesehatan untuk melakukan skrining dan edukasi rutin kepada pengguna kontrasepsi suntik, khususnya bagi pengguna jangka panjang. Edukasi yang diberikan dapat meliputi informasi tentang efek samping kontrasepsi hormonal, pentingnya menjaga kebersihan organ intim, serta anjuran untuk segera memeriksakan diri apabila mengalami keputihan yang tidak normal.

2. Identifikasi Terjadinya Keputihan pada Akseptor KB Hormonal di Ponkesdes Sariwani

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami keputihan sebesar 26 responden (83,9%).

Fluor Albus, atau yang lebih dikenal dengan sebutan keputihan, adalah kondisi di mana vagina mengeluarkan cairan atau lendir yang serupa dengan nanah. Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan yang tidak biasa, yang sering kali kental dan memiliki bau yang tidak sedap. Selain itu, cairan ini kadang-kadang dapat menyebabkan rasa gatal dan ketidaknyamanan pada area genital (Nilaswari, 2023).

Keputihan tidak hanya menjadi masalah bagi wanita dewasa, tetapi juga sering terjadi pada remaja. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas harian dan menyebabkan ketidaknyamanan. Keputihan bisa bersifat normal atau abnormal, yang dapat diketahui berdasarkan sifat cairan yang keluar dan gejala lain yang dirasakan. Keputihan yang normal umumnya tidak memerlukan perawatan khusus dan akan sembuh dengan sendirinya. Namun, jika keputihan tersebut abnormal, penanganan segera sangat penting, karena dapat memengaruhi fungsi organ reproduksi wanita dan berpotensi berdampak negatif pada kesuburan saat remaja beranjak dewasa (Winarsih, 2023).

Faktor fisiologis keputihan biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh hormon normal, seperti saat ovulasi, sebelum dan sesudah menstruasi, rangsangan seksual, serta emosi. Sementara itu, keputihan patologis biasanya berwarna kuning, hijau, atau abu-abu, berbau amis dan busuk, jumlah sekret biasanya banyak dan menyebabkan keluhan seperti gatal, kemerahan (eritema), pembengkakan (*edema*), rasa terbakar di daerah intim, nyeri saat buang air kecil (*disuria*), dan pada wanita yang telah menikah, dapat dirasakan nyeri saat berhubungan seksual (*dispareunia*)

(Aini, 2022). Faktor *patologis* yang sering menyebabkan keputihan meliputi infeksi bakteri, parasit, jamur, dan virus.

Penelitian oleh Rohmah (2020) menunjukkan bahwa 78% pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami keputihan setelah penggunaan lebih dari 6 bulan. Penelitian lain oleh Dewi & Lestari (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal berhubungan signifikan dengan kejadian keputihan, terutama pada wanita usia subur yang kurang menjaga kebersihan organ intim. Hal ini menandakan bahwa penggunaan kontrasepsi saja bukan satu-satunya faktor, tetapi personal hygiene juga sangat berpengaruh. Wanita yang tidak menjaga kebersihan area genital dengan baik berisiko lebih tinggi mengalami keputihan, terlebih saat terjadi perubahan hormon akibat penggunaan kontrasepsi.

Peneliti beramsumsi bahwa keputihan menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi dan menjadi perhatian dalam konteks kesehatan reproduksi wanita, terutama pada pengguna kontrasepsi suntik. Keputihan merupakan salah satu keluhan yang umum dialami wanita, yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi menjelang menstruasi, saat ovulasi, atau sebagai respons hormonal lainnya. Namun, keputihan patologis ditandai dengan ciri-ciri seperti bau tidak sedap, warna kehijauan atau kekuningan, disertai rasa gatal atau nyeri, dan seringkali dihubungkan dengan infeksi. Tingginya angka keputihan pada responden dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya suntik 3 bulan, yang dapat menyebabkan perubahan hormonal dan lingkungan mikroflora vagina. Hormon progesterin yang terkandung dalam kontrasepsi suntik memengaruhi keseimbangan pH dan kelembapan vagina sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur, bakteri, maupun parasit.

3. Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Ponkesdes Sariwani

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki menggunakan KB suntik ≥ 6 bulan dan mengalami keputihan sebesar 23 responden (37,9%). Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,012$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Ponkesdes Sariwani.

Salah satu metode kontrasepsi yang paling umum adalah injeksi hormonal *Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)*. Meski bekerja dengan baik, alat kontrasepsi ini memiliki beberapa efek negatif. menggunakan kontrasepsi *DMPA*, efek samping tersebut berupa gangguan menstruasi seperti *amenorrhea*, *oligomenorrhea*, *polimenorea*, *menorrhagia*, *hypomenorrhea*, *spotting*, keputihan, dan penurunan gairah seks atau penurunan *libido* (Lestaluhu, 2022).

Kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki keuntungan dan risiko efek samping bagi penggunaanya. Keuntungan dari penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan diantaranya sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap produksi ASI, efek samping yang ditimbulkan sedikit, dapat digunakan oleh perempuan usia lebih dari 35 tahun sampai

perimenopause. Sedangkan efek samping yang sering dialami seperti gangguan haid, depresi, keputihan, jerawat, mual dan muntah, rambut rontok, perubahan libido dan yang paling signifikan adalah perubahan kenaikan berat badan (Setyoningsih, 2020).

Keputihan (*Fluor Albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina yang bukan berupa darah. Salah satu faktor penyebab keputihan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Penggunaan kontrasepsi hormonal diketahui dapat meningkatkan kejadian keputihan hingga 50% dibandingkan dengan individu yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Semakin tinggi kadar *estrogen* dalam tubuh, semakin sering keputihan terjadi (Arthadewi, 2023).

Organ reproduksi wanita memiliki mekanisme pertahanan alami yang bergantung pada keseimbangan bakteri di dalamnya, yang berperan dalam menjaga tingkat keasaman (*pH*) *vagina*. Secara normal, *pH vagina* berada dalam rentang 3,8–4,2, di mana sekitar 95% *mikroorganisme* yang mendominasi adalah bakteri *Lactobacillus*, sedangkan sisanya merupakan bakteri patogen. Keputihan dapat terjadi ketika tingkat keasaman vagina menurun, yang menyebabkan bakteri *Lactobacillus* memecah *glikogen* menjadi asam laktat. Proses ini menciptakan lingkungan asam yang mendukung pertumbuhan *Candida albicans*, yang pada akhirnya dapat memicu infeksi jamur di area vagina (Lestaluhu, 2022).

Penelitian yang dilakukan di PMB Choirul Mala Palembang didapatkan Hasil uji *Chi-square* menyatakan H_0 ditolak jika probabilitas $< 0,05$. Hasil analisa dengan uji *Chi-square* diperoleh $df = 1$, dan nilai *p value* ($p = 0,005 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Choirul Mala Palembang (Dempi Triyanti, 2022).

Peneliti beramsumsi bahwa semakin lama seseorang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, maka risiko untuk mengalami keputihan juga semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kontrasepsi hormonal, khususnya suntik 3 bulan yang mengandung hormon progestin, dapat mempengaruhi lingkungan mikrobiologis vagina. Ketidakseimbangan hormon akibat penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan perubahan *pH* vagina, menurunnya kekebalan lokal, serta gangguan flora normal yang berfungsi sebagai pelindung alami, sehingga meningkatkan kemungkinan infeksi dan keputihan patologis. Selain faktor hormonal, *personal hygiene* juga memegang peran penting. Penggunaan kontrasepsi jangka panjang tanpa diimbangi pemahaman mengenai cara menjaga kebersihan area genital dapat memperbesar risiko terjadinya keputihan. Oleh karena itu, intervensi edukatif oleh tenaga kesehatan sangat dibutuhkan, terutama bagi akseptor KB jangka panjang, untuk mencegah efek samping seperti keputihan dan komplikasi lanjutan lainnya.

D. KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar hampir seluruh responden memakai kontrasepsi 3 bulan \geq 6 Bulan sebesar 25 responden (80,6%).
2. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden mengalami keputihan sebesar 26 responden (83,9%).

3. Berdasarkan hasil uji analisis Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,012$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Ponkesdes Sariwani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababa, M., 2023. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Ercon.
- Aini, D., 2022. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Pustaka Medika.
- Arikunto, 2020. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi penyunt*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista, N. P., 2021. *Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel*. Denpasar: Skripsi. Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Arthadewi, A. P. & Y. D., 2023. *Hubungan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan pada Akseptor KB di Puskesmas Gamping 1*. Yogyakarta: Tesis Magister, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Arthadewi, A. P. & Y. D., 2023. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan pada Akseptor KB di Puskesmas Gamping 1.. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2591/>.
- Avachat, S. S., & Birnbaum, A. H., 2023. Reproductive Health and Fertility: Understanding the Concept of Women in Reproductive Age. *Journal of Women's Health*, Volume 32(4), pp. 567-580.
- BKKBN Jawa Timur, 2023. *Laporan Capaian Program KB Triwulan Pertama Tahun 2023*. Surabaya: BKKBN Jawa Timur.
- Dempi Triyanti, R. O., 2022. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di PMB Choirul Mala Palembang. *Jurnal Ilmiah Kebidane Vol 2 Nomor 2 - ISSN 2774-4671*, pp. 127-132.
- Hairil, A., 2021. *Menstruation to Menopause: A Comprehensive Guide to Women's Reproductive Health*. Jakarta: Medika Press.
- Hartanto, 2022. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Y. M., 2020. Perbandingan Kepadatan Mineral Tulang Antar Pemakai Kontrasepsi Hormonal Progestin dan Kontrasepsi Non Hormonal pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 37-43.
- Kemenkes, R., 2021. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana..* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran, E., 2022. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestaluhu, I. R., 2022. Hubungan Gangguan Haid, Keputihan, dan Penurunan Libido pada akseptor KB 3 bulan. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia Volume 03, Nomor 01, Agustus 2023*.
- Marwati, S., 2023. *Keputihan: Penyebab, Gejala, dan Penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Medika.

- Maryasushanty, E. I. M. & N. D., 2022. *Gambaran Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Grogol Kediri..* Kediri: Tesis Diploma, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Megasari AL, S. I. H. C. A. N., 2022. *Pelayanan Kontrasepsi..* s.l.:Global Eksekutif Teknologi.
- Nilaswari, D., 2023. *Fluor Albus: Penyebab, Gejala, dan Penanganannya.* Jakarta: Pustaka Medika.
- Notoatmodjo, 2021. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2021. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. d., 2021. Pengaruh Kontrasepsi Hormonal terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur.. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Volume 8(2), pp. 45-53.
- Raidanti, D. & W. Y., 2021. *Efek KB Suntik 3 Bulan (DMPA).* s.l.: Literasi Nusantara.
- Resi Citra M, & W. H., 2024. Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kenaikan Berat Badan pada Wanita Akseptor KB.. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(2). <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol3.Iss2.1286>.
- Samsudin, R., 2021. *Metode Kontrasepsi: Perspektif Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyoningsih, F. Y., 2020. Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa)Di BPMFitri Hayati. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i3.2743>.
- Speroff, L., & Fritz, M. A. , 2020. *Clinical Gynecologic Endocrinology and Infertility (9th ed.).* s.l.:Lippincott Williams & Wilkins.
- Sugiyono, 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif..* Jakarta: Alfabeta..
- Sulawati, D., 2024. *Kesehatan Reproduksi Wanita: Panduan Lengkap.* Surabaya: Medika Nusantara.
- UNFPA. World Population Day 2022: World set to reach 8 billion people on 15 November 2022. Diakses dari <https://indonesia.unfpa.org/en/news/press-release-world-population-day-2022-world-set-reach-8->.
- Winarsih, & I., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja.. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 2(01), , p. 26–32.
- Yudiana, D., 2020. *Hubungan Antara Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Terjadinya Keputihan Pada Akseptor KB Hormonal (Studi di BPM Ane Nurussyamsiyah Kelurahan Sumber Taman Kecamatan Kota Probolinggo 2020..* Kabupaten Probolinggo: Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Genggong.
- Yuhemy, T. 2021. Evaluasi Metode Kontrasepsi: Keamanan, Efektivitas, dan Penerimaan Masyarakat.. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 10(1), pp. 30-41.